

Menanamkan Ajaran Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini

Utami Budiyati^{1*} dan Nasrul Umam²

¹Dosen IAIIG Cilacap

²Dosen IAIIG Cilacap

* Email: utamibudiyati@gmail.com

Abstrak

Menjadi penting bahkan urgen untuk memberikan perhatian yang lebih pada ranah pendidikan anak di usia dini. Maka tidak heran jika salah satu bidang ilmu pendidikan yang mendapat perhatian luar biasa di banyak negara adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Begitu juga di Indonesia, sudah mendapat perhatian dari Dirjen (direktorat jenderal) yang menangani kependidikan walaupun ikut tersendat-sendat akibat iklim politik yang terjadi di negara Indonesia. Sehingga ada harapan untuk memajukan pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini di Indonesia. Tidak hanya tentang bagaimana cara mendidik anak usia dini menurut para ahli saja, tapi juga menurut tokoh besar umat Islam yang dikenal sebagai 'suri tauladan yang baik' yakni Rasulullah SAW. Metode yang dipakai adalah library research. Orangtua dalam mendidik anak Rasul SAW memberikan tiga hal yang harus diajarkan pada putra-putri kita sejak dini diantaranya: pertama, mencintai nabimu. Anak usia dini perlu dikenalkan nabi-nabi yang wajib dikenal dalam Islam ada 25 nabi. Ditanamkan dengan hal-hal yang harus diteladani dari seorang nabi. Kedua, mencintai ahli baitnya. Tidak hanya Rasul SAW dan nabi-nabi lainnya yang dikenalkan namun anggota keluarga, baik putra/putri dan istri para nabi. Dengan dongeng cerita para nabi dan keluarganya, anak-anak usia dini ditanamkan agar memiliki rasa cinta dan kemudian meneladani akhlak mulia para keluarga nabi dan Rasul. Dan ketiga, membaca Al-qur'an.

Kata kunci: Ajaran Rasulullah SAW, Anak Usia Dini, Mendidik

Abstract

It becomes important and even urgent to pay more attention to the realm of children's education at an early age. So do not be surprised if one of the fields of education that received extraordinary attention in many countries is PAUD (Early Childhood Education). Likewise in Indonesia, it has received attention from the Director General (directorate general) who handles education even though it faltered due to the political climate that occurred in Indonesia. So there is hope for advancing education, especially early childhood education in Indonesia. Not only about how to educate young children according to experts, but also according to the great Muslim figures known as 'good role models', namely Rasulullah SAW. The method used is library research. Parents in educating children of the Prophet SAW give three things that must be taught: first, love your prophet. Early childhood needs to be introduced to the prophets that must be known in Islam there are 25 prophets. Second, love the temple expert. With the fairy tales of the prophets and their families, young children are instilled to have a sense of love and then emulate the noble character of the families of the prophets and Apostles. Third, read the Qur'an.

Keywords: Teachings of the Prophet Muhammad, Early Childhood, Educate

PENDAHULUAN

Orangtua selalu mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Berupaya dengan sepenuh kemampuan yang dapat diusahakan demi memberikan yang terbaik untuk si buah hati tercinta. Salah satunya dengan memberikan pendidikan formal terbaik pada anak dengan menyekolahkan di sekolah-sekolah terbaik yang ada di negara kita ini. Namun hal ini sepertinya tidak cukup. Apabila orangtua tidak

mengimbangi dengan kegiatan-kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang mendukung pembiasaan-pembiasaan baik yang ditanamkan di sekolah si anak ketika berada di rumah maka untuk mengarah terwujudnya keberhasilan belajar anak kita tidak akan maksimal. Anak-anak usia dini ini sangat butuh pengawasan dan perhatian dari orangtuanya.

Belum lagi perkembangan teknologi zaman milenium sekarang ini yang sudah semakin canggih, orang sangat dimudahkan

mencari informasi tentang yang diinginkan tanpa dibatasi usia. Dari kondisi yang seperti ini menjadi sangat penting faktor pengawasan dari orang tua khususnya jika bersinggungan dengan teknologi yang berupa televisi, handpone, serta komputer serta jaringan internet. Perlu ada pengaturan waktu atau penjadwalan soal nonton tv, kapan boleh buka hp (jika sudah dikenalkan), dan kapan boleh akses komputer /laptop berjaringan internet.

Menjadi penting atau bahkan urgen untuk memberikan perhatian yang lebih pada ranah pendidikan anak di usia dini. Maka tidak heran jika salah satu bidang ilmu pendidikan yang mendapat perhatian luar biasa di banyak negara adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Begitu juga di Indonesia, sudah mendapat perhatian dari Dirjen (direktorat jenderal) yang menangani kependidikan walaupun ikut tersendat-sendat akibat iklim politik yang terjadi di negara Indonesia. (E. Mulyasa, 2017: 1). Sehingga ada harapan untuk memajukan pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini di Indonesia. Tidak hanya tentang bagaimana cara mendidik anak usia dini menurut para ahli saja, tapi juga menurut tokoh besar umat Islam yang dikenal sebagai ‘suri tauladan yang baik’ yakni Rasulullah SAW.

Terlepas dari pendidikan anak usia dini yang dilakukan pendidik di instansi pendidikannya RA/PAUD/TK/KB, penulis akan mencoba membahas tentang bagaimana cara mendidik anak-anak usia dini yang sesuai ajaran Rasulullah SAW. Ini harapannya bisa diterapkan di instansi ataupun di rumah dengan orangtua sebagai pendidiknya.

Tulisan ini disusun bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebaiknya mendidik anak usia dini yang sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW bagi orangtua, pendidik, serta mahasiswa/wi. Sedangkan bagi penulis sendiri adalah supaya apa yang sudah diperoleh dapat bermanfaat dan menambah amal kesalihan. Amin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penelitian Deskriptif, dimana peneliti akan berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi

saatsekarang. Prosedur penelitian: perumusan masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan secara kualitatif, menentukan prosedur pengumpulan data, pengolahan data, dan menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. (Surya Dharma, 2008: 40). Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah *library research*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia antara 0 sampai dengan usia 6 tahun. Banyak pakar yang memberikan definisi tentang anak usia dini. Walaupun begitu sepakat bahwa pada masa anak masih dalam usia dini, mereka masuk dalam masa/fase ke-emasan. Anak pada usia dini ini mempunyai kesempatan untuk dapat menjadi seorang manusia yang multi talenta. Beberapa konsep dan fakta yang sudah ditemukan memberi penjelasan perihal periode keemasan ini, yaitu masa dimana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disajikan untuk masa anak usia dini adalah: 1) masa eksplorasi, 2) masa identifikasi/imitasi, 3) masa peka, 4) masa bermain, dan 5) masa membangkang tahap awal.

Namun pada kenyataannya, ada sisi dimana anak usia dini ini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak usia dini ini tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa yang akan datang, apabila potensi-potensinya tidak diberikan rangsangan (distimulasi) secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Potensi-potensi anak-anak kita hanya akan muncul jika dapat memperoleh suatu dorongan/rangsangan yang memang dibutuhkan anak.

Anak akan memperoleh beberapa dampak yang disebabkan oleh kurangnya atau tidak adanya suatu stimulus/rangsangan terhadap potensi-potensi yang dimilikinya. dampak yang dimaksud di sini adalah dengan tidak adanya stimulus/rangsangan akan menghambat tahap perkembangan anak usia dini kedalam tahap berikutnya. Oleh karena itu para orang tua hendaknya lebih memperhatikan fase usia keemasan ini yang dialami anak hanya sekali saja dan tidak akan dapat terulang kembali.

Bagaimanapun keadaannya. Akan berdosa jika sebagai orangtua melalaikan akan hak anak yang seharusnya diperolehnya. Rasulullah saw bersabda: 'Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami). Ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (penyembah api dan berhala). (HR. Bukhari). Dan akhlak anak akan baik atau rusak juga tergantung bagaimana orang tua menanamkan pendidikan terhadap anak, dan warisan terbaik dari orang tua adalah teladan akhlak yang mulia. (Roidah Bakri, 2018: 5). Jadi disamping orangtua mengajarkan serta menstimulus kemampuan anaknya yang masih usiadini, yang tidak kalah penting adalah menstimuli akhlaknya. Sehingga perkembangan aspek agama dan moralnya dapat tercapai sesuai harapan.

Pada masa anak usia dini inilah banyak orang tua yang melewatkan kesempatan emasnya terhadap buah hati tercinta mereka. Padahal, justru pada masa anak masih masuk dalam kategori usia dini inilah kemampuan sistem syaraf sedang bekerja sangat cepat. Sehingga banyak pakar menyebut masa fase ini dengan fase keemasan. Sayangnya yang melakukan kesalahan fatal juga bukan hanya orang tua sendiri saja melainkan seorang guru, dan pendidik anak usia dini yang justru "mengunci mati" sel syaraf otak tersebut sehingga tidak dapat menjalankan fungsi kapasitasnya yang tak terhingga (unlimited capacity to learn).

Padahal perlu diketahui bahwa perkembangan otak sesudah lahir dipengaruhi oleh kegiatan neuron dan cabang-cabangnya dalam membentuk bertriliun-triliun sambungan antar neuron; dan secara alami, otak akan memutus beberapa sambungan (synap) yang jarang digunakan. Namun akan terjadi pemantapan jika neuron mendapatkan informasi yang dapat menghasilkan letupan-letupan listrik, yang kemudian merangsang bertambahnya produksi 'myelin' dari zat perekat yang bernama 'glial'. Jika myelin ini banyak diproduksinya kan berpengaruh pada banyaknya dendrit-dendrit sehingga banyak pula synapnya. Artinya akan banyak neuron-neuron yang membentuk unit-unit, dan synap akan bekerja cepat sampai

usia anak menjelang 6 tahun dan banyaknya sambungan tersebut mempengaruhi kualitas kemampuan otak sepanjang hidup. (E. Mulyasa: 6). Jadi benar adanya jika adanya banyaknya/bervariasinya stimulus terhadap kemampuan anak usia dini sangat berpengaruh pada potensi kecerdasan yang mungkin saja dapat terbentuk dalam diri anak usia dini tersebut.

Perlu untuk diketahui bahwa para ahli meneliti tentang kemampuan otak manusia, seperti yang dilakukan Binet-Simon dan seorang ahli lain yakni Gardner bahwa: usia dini memegang peranan sangat penting, karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat pada usia tersebut, yakni 80%. Bahwa ketika dilahirkan bayi sudah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun mencapai 50%, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80% sisanya terus berkembang mencapai usia 18 tahun. (E. Mulyasa: 5). Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia, sehingga anak usia dini berada pada masa usia yang kritis.

2. Membutuhkan Ayah

Ayah merupakan sosok kedua yang paling dicari-cari anak setelah sosok seorang 'ibu' dalam kehidupan sehari-hari anak. Jadi tidak benar apabila dikatakan dalam mendidik anak yang penting adalah keberadaan ibu saja yang hadir mendidik anak. Ayah juga sebetulnya sosok yang dibutuhkan anak, sehingga pendidikan, kasih sayang, perhatian yang tercurahkan terasa lengkap.

Seorang ayah memberikan kesan tegas, mandiri, maskulin, tabah, tegar dan penuh tanggung jawab. Itulah hal-hal yang dikagumi seorang anak walaupun tanpa disadari sang anak. Sebagai bukti, anak akan bersedih atau marah jika sang ayah bertengkar atau menyakiti sang ibu.

Ayah juga mempengaruhi perkembangan mental anaknya (bayinya) bahkan sejak dalam kandungan sang ibu. Disebutkan pula bahwa dalam kondisi normal ayah dan ibu, berbagai variasi bentuk dan besar-kecilnya stimulus dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Leon Yarrow, Judy Rubinstein dan Frank Pedersen menemukan bahwa besar-kecilnya dan berbagai variasi bentuk stimulus - seperti sikap membelai, mengajak berbicara, menarik perhatian, dan bentuk-bentuk stimulus yang lain - sudah dapat diterima secara positif oleh anak berusia lima bulan. (Save M. Dagnun, 2002: 99). Jelas terlihat bahwa ayah berpengaruh juga terhadap keberlangsungan pendidikan anak dalam keluarga.

Mengapa ada ayah yang tekun mengasuh anak dan bermain bersamanya dan ada ayah yang punya ketertarikan yang sedikit terhadap bayinya? Jawabannya adalah pendapat ekstrem dari Sandra L. Bem mengatakan bahwa kitalah yang menjadi biangnya, karena memberi batasan terhadap peran pria dan wanita. Menurutnya pola pikiran ini yang sudah turun temurun dan mempengaruhi perilaku kita. Bem membantah pendapat yang mengatakan bahwa seorang dewasa yang normal tidak memiliki sifat lawan jenisnya. Bahkan ia menolak pandangan bila seorang laki-laki itu hanya memiliki sifat kelaki-lakian atau sebaliknya pada wanita. (Save M. Dagnun: 40). Seorang ayah mempunyai rasa kasih sayang juga terhadap anak-anaknya. Disini juga sang ayah dapat menanamkan rasa kasih sayang dan hormat pada ibu dan ayahnya yang sudah mengasuh sang anak sejak dalam kandungan. Sebagai salah satu bentuk *birrul walidain*.

3. Peran Ibu

Ada pandangan Freud dan Bowlby, menempatkan peran ibu sebagai sentral dalam perkembangan awal anak. Sedangkan kedudukan ayah hanya bersifat peran sekunder saja. Suami semata-mata sebagai pendorong moral bagi istrinya. (Save M. Dagnun: 9). Hal ini terjadi di kehidupan masyarakat di negara Barat, yang ternyata juga dilakukan oleh mayoritas

kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Sebagai orang tua, baik ayah atau ibu punya kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Bahkan ibulah yang pertama kali menjadi tempat mendidik anak dalam keluarga, sehingga disebutkan bahwa 'al um almadrosatul uula'. Ibu adalah madrasah yang pertama. Tanggung jawab mendidik anak ada pada kedua orang tuanya. Posisi ibu sebagai orangtua yang terdekat hubungannya dengan sang anak, dimana dari masih berupa nutfah sampai dilahirkan di alam dunia, kemudian harus diurus, disusui dan butuh belaian lembut seseorang sehingga mampu melewati fase-fase perkembangan dengan baik dan sempurna. Anak belajar dari sang ibu ketika harus disusui, disuapi, dibelai hingga terlelpa tidur dengan nyenyak sampai harus dibersihkan dari kotoran yang dikeluarkan sang anak. Kesabaran, ketelatenan, ketabahan, keuletan, kasih sayang, serta rasa tanggung jawab ada pada diri seorang ibu.

4. Hal-Hal yang Harus Ditanamkan Pada Anak Usia Dini

Hadis yang diriwayatkan oleh At-Tabrani dari Ali bin Abi Thalib RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Didiklah anak-anakmu atas tiga hal: mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Alquran. Sebab, orang yang mengamalkan Alquran nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci." (Republika.co.id)

Rasul SAW memberikan tiga hal yang harus diajarkan pada putra-putri kita sejak dini diantaranya: pertama, mencintai nabimu. Anak usia dini perlu dikenalkan nabi-nabi yang wajib dikenal dalam Islam ada 25 nabi. Ditanamkan dengan hal-hal yang harus diteladani dari seorang nabi. Kedua, mencintai ahli baitnya. Tidak hanya Rasul SAW dan nabi-nabi lainnya yang dikenalkan namun anggota keluarga, baik putra/putri dan istri para nabi. Dengan dongeng cerita para nabi dan keluarganya, anak-anak usia dini ditanamkan agar memiliki rasa cinta dan kemudian meneladani akhlak mulia para

keluarga nabi dan Rasul. Dan ketiga, membaca Al-qur'an. Pembiasaan membaca Al-qur'an sangat penting. Dapat dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah, serta cara membacanya (ilmu tajwid), hingga dibiasakan mendengarkan murottal qur'an menjelang tidur. Sehingga akan tumbuh rasa condong hati atau terpaut dengan bacaan-bacaan al-qur'an yang indah.

Kemudian tidak kalah pentingnya menanamkan pula pada diri anak sejak usia dini tentang kesederhanaan. Memang pergeseran nilai-nilai sebagai dampak perubahan sosial dalam masyarakat modern sudah dapat dirasakan sekarang. Pergaulan sosial dalam masyarakat global yang ditunjang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghadapkan kita pada kemajemukan dan perbedaan sistem nilai. Berbenturan dengan budaya lain dengan sistem nilai yang berbeda sehingga hal ini menimbulkan krisis nilai. Kemudian mendorong orang mengalami ketidakjelasan arah hidup (disoriented). Salah satu sebabnya adalah dominannya nilai ekonomis dalam masyarakat atau komersialisasi di berbagai bidang kehidupan termasuk di bidang pendidikan. hal ini membuat masyarakat menjadi materialisme, konsumtivisme dan hedonisme sebagai akibat aistem ekonomi kapitalis dan industrial yang menghasilkan barang dan jasa untuk dijual di pasar global. Orang dihargai berdasarkan tingkat kesejahteraan materialnya. You are what you have, you are what your wear, you are what you drive. (Universitas Sanata Dharma, 2000: 8). Artinya: kamu adalah apa yang kaumiliki, kamu adalah apa yang kau pakai, kamu adalah apa yang kau kendarai. Perlu diterapkan pada diri anak agar tidak mudah tertarik pada iklan-iklan yang bermunculan baik di tv ataupun di hp bahkan di tempat-tempat umum. Tanamkan pada anak bahwa apa yang kita beli atau kita manfaatkan jasanya hanyalah apa yang kita butuhkan saja. Selain itu dapat pula ditanamkan pada anak daripada beli lebih baik mencoba untuk membuat sendiri, misal: jajanan/makanan kecil, mainan, pernak-pernik/asesoris peralatan tulis atau hiasan yang dapat dipakai anak kita. Dengan cara ini setidaknya dapat menaggulangi anak agar tidak bergaya hidup konsumerisme, konsumtivisme dan hedonisme.

Fuhaim Musthafa (2008: 5), mengemukakan bahwa orangtua dan guru harus menganjurkan perkara-perkara ini pada anak-anak diantaranya adalah:

- a. Mendorong anak untuk membaca dan menghafal al-qur'an
- b. Mendorong anak untuk Menghafal hadis-hadis nabi
- c. Mendorong anak untuk Menghayati ciptaan-ciptaan Allah SWT yang ada di lingkungan sekelilingnya.
- d. Mendorong anak untuk melaksanakan salat fardu yang lima waktu.
- e. Memberikan nasehat untuk bisa bersabar dan ridha terhadap penyakit dan masalah yang menimpa diri anak dalam hidup ini.
- f. Menanamkan pentingnya mencintai Allah dan Rasul SAW.
- g. Menanamkan tentang mencusikan hati, mampu berpikiran jernih dan tidak penuh prasangka. Dll.

5. Ketrampilan yang Harus Diajarkan Pada Anak-Anak

عن ابن عمر ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « : علموا أبناءكم السباحة والرمي ، والمرأة المغزل

Artinya:

Dari Ibnu 'Umar, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Ajari anak-anak lelakimu renang dan memanah, dan ajari menggunakan alat pemintal untuk wanita" (HR. Al-Baihaqi). (As'ad Collection, 2016). Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi bahwa orangtua dianjurkan untuk mengajari anak-anak mereka kemampuan/skill yang menguatkan jasmani atau fisik. Seperti latihan memanah dan latihan berenang dan latihan lainnya yang bertujuan menjadikan tubuh/fisik menjadi sehat. Kemudian ada anjuran tentang dilatih menggunakan alat memintal yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak kita dan juga melatih ketekunan serta kesabaran selain itu menambah ketrampilan /skill.

Jika dikaitkan dengan kemajuan zaman sekarang ini, maka anak-anak diajarkan bagaimana memanfaatkan teknologi dengan baik

dan bijak. Seperti pemakaian handphone, komputer, serta alat-alat yang mungkin berhubungan dengan jaringan internet, walaupun secara sederhana.

6. Pembiasaan-Pembiasaan.

Menjadi senjata paling ampuh dalam mendidik anak-anak kita agar sesuai dengan harapan orang tua adalah dengan keteladanan. Sedangkan sebaik-baik suri tauladan adalah Rasulullah SAW, dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab:21). (dalam Laduni)

Dari Q.S. Al-Ahzab ayat 21 di atas yang merupakan dalil kuat tentang perintah Allah SWT untuk meneladani Rasulullah SAW atas akhlakannya, kesabarannya, ketabahannya, baik yang diucapkan ataupun dilakukan dalam perbuatan tidak lain hanya memohon, menanti pertolongan Allah SWT. Hal tersebut dicontohkan Rasul ketika perang Ahzab betapapun terdesaknya beliau beserta pasukan muslimin, namun tetap menanti pertolongan Allah SWT datang. Begitu pula seharusnya sebagai orang tua yang sudah dikaruniai anak-anak yang menyenangkan hati dan menyejukkan pandangan. Karena menjadi gundah perasaan sepasang suami istri apabila setelah pernikahannya tidak pula segera dikaruniai seorang putra atau putri. Menjadi tugas orang tua setelah mendapat titipan karunia Allah SWT tersebut.

Pada dasarnya anak memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan orang tuanya. Seorang anak akan selalu mengikuti atau meniru kebiasaan orang tua. Perilaku yang biasa ditanamkan kedua orang tua dan para pendidik di sekitar anak pada waktu kecil itulah yang akan mempengaruhinya. Maka ketika kedua

orang tua dan orang-orang di sekitarnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi, dan demikian sebaliknya. (Juwariyah, 2010: 72). Keteladanan yang dicontohkan orang tua kepada anak-anak ketika usia dini akan langsung direkam hingga pada akhirnya tertanam hingga sang anak tumbuh dewasa dan punya keluarga kecil sendiri. Kemungkinan besar juga akan menularkan pola mendidik seperti yang ditanamkan orang tuanya ketika kecil dulu. Pembiasaan-pembiasaan yang harus ditanamkan orang tua pada anak-anak ketika usia dini sampai remaja yang sesuai ajaran Rasulullah SAW dikemukakan oleh Jamal 'Abdur Rahman, (2005: 11) diantaranya yaitu:

- a. Anak usia 0-3 tahun, diantaranya:
 - Bersikap baik ketika memanggil anak.
 - Membiarkan anak dalam gendongan meski sedang shalat.
 - Mengajari anak kalimat tauhid.
 - Menyambut anak kecil yang berjalan tertatih-tatih.
 - Bergurau dengan anak dengan gurauan lembut.
 - Memperhatikan penampilan dan potongan rambut anak.
 - Mengatur pencukuran rambut anak.
 - Mengajak anak naik kendaraan.
 - Segera mencari jika merasa kehilangan anak.
 - Mengajari anak etika berpakaian.
 - Memperlakukan anak dengan kasih sayang.
 - Bercengkerama dengan anak dengan cara lucu.
 - Memberi hadiah dan mengusap kepala anak.
 - Menekankan anak agar berkata jujur.
 - Bermain dengan anak.
- b. Anak usia 4-10 tahun, diantaranya:
 - Mengajak pergi seraya menasehati dan mengajari.
 - Menarik hati anak dengan ungkapan lembut.
 - Menghargai mainan anak.
 - Tidak membubarkan anak bermain.

- Tidak memisahkan anak dari keluarganya.
- Tidak banyak mencela dan menegur anak.
- Membimbing anak pada akhlak mulia.
- Mendoakan kebaikan untuk anak.
- Meminta izin pada anak berkenaan dengan hak mereka.
- Mengajari anak memelihara rahasia.
- Memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan anak saat makan.
- Memperlakukan anak dengan adil tanpa membedakan laki-laki atau perempuan.
- Memisahkan anak-anak yang terlibat perkelahian.
- Mengadakan uji kemampuan untuk menggali potensi anak.
- Memberi semangat dengan hadiah.
- Membuat anak puas.
- Menyantuni anak yatim dan menangis karena mereka.
- Mengancam orang yang mengaiaya atau merampas hak anak yatim.
- Mencegah anak bermain saat setan berkeliaran.
- Melindungi anak dari setan dan penyakit 'ain dengan bacaan ta'awwuz.
- Mengajari azan dan shalat.
- Mengajari anak sopan santun dan keberanian.
- Meringankan shalatnya demi makmum.
- Menyuruh anak untuk segera tidur sesudah shalat 'isya'
- Memisahkan anak di tempat tidur masing-masing sejak usia 10 th.
- Melarang anak tidur telungkup.
- Membiasakan anak menundukkan pandangan dan memelihara aurat.
- Tidak memukul anak.

Anak harus dibangun dengan pendidikan yang mengandung nilai-nilai etika dan agama, sedang orang tua memiliki peran sangat penting dalam proses ini agar karakter yang baik tumbuh dalam diri anak. Salah satunya adalah nilai religius yang terdapat dalam pendidikan karakter. Nilai religius harus dapat ditanamkan sejak anak masih usia dini sebagai pondasi dirinya dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Aulia bahwa nilai religius

merupakan pondasi utama tiap anak agar tidak terdorong pada kondisi yang terus-menerus berubah dan bisa konsisten dalam melaksanakan ibadah. (Melia Rahmadani, 2019: 23). Maka dengan nilai-nilai yang tercantum di atas setidaknya sudah mewakili nilai-nilai religius yang harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan makalah di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Disamping orangtua mengajarkan serta menstimulus kemampuan anaknya yang masih usiadini, yang tidak kalah penting adalah menstimuli akhlaknya. Sehingga perkembangan aspek agama dan moralnya dapat tercapai sesuai harapan.
2. Ayah dapat menanamkan rasa kasih sayang dan hormat pada ibu dan ayahnya yang sudah mengasuh sang anak sejak dalam kandungan. Sebagai salah satu bentuk birrul walidain.
3. Anak belajar dari sang ibu ketika harus disusui, disuapi, dibelai hingga terlepa tidur dengan nyenyak sampai harus dibersihkan dari kotoran yang dikeluarkan sang anak. Kesabaran, ketelatenan, ketabahan, keuletan, kasih sayang, serta rasa tanggung jawab ada pada diri seorang ibu.
4. Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi bahwa orangtua dianjurkan untuk mengajari anak-anak mereka kemampuan/skill yang menguatkan jasmani atau fisik. Seperti latihan memanah dan latihan berenang dan latihan lainnya yang bertujuan menjadikan tubuh/fisik menjadi sehat.
5. Keteladanan yang dicontohkan orang tua kepada anak-anak ketika usia dini akan langsung direkam hingga pada akhirnya tertanam hingga sang anak tumbuh dewasa dan punya keluarga kecil sendiri. Kemungkinan besar juga akan menularkan pola mendidik seperti yang ditanamkan orang tuanya ketika kecil dulu.

DAFTAR PUSTAKA

Bakri, Roidah. (2017). *Membentuk Akhlak Anak*.
 Dibaca di

- https://books.google.co.id/books?id=B0NGDwAAQBAJ&pg=PA108&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=3#v=onepage&q&f=false
- Collection, As'ad. 2016. *Kedudukan Hadits Pendidikan Berenang, Memanah dan Mengendarai Unta*. Dibaca dalam: <http://a2dcollection.blogspot.com/2016/03/kedudukan-hadits-pendidikan-berenang.html>
- Dharma, Surya. *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta 2008, Ditjen PMTK.
- Jamal 'Abdur Rahman. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Laduni. Akhlak Rasulullah Surat Al-Ahzab (Tafsir Jalalain dan Al-Azhar). Dibaca pada <https://www.laduni.id/post/read/48853/akhlak-rasulullah-surat-al-ahzab-tafsir-jalalain-dan-al-azhar>
- Melia, dkk.2019. Pelaksanaan Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Plus Marhamah Parupuk Tabing Padang. JURNAL Warna. Vol. 3 (2). 23. di <https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/warna/index>
- Mulyasa, E. 2017. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, Fuhaim. (2008). *Rahasia Rasul Mendidik Anak. Seri Panduan Lengkap Mendidik Anak Bagi Orangtua Dan Pendidik*. Yogya: Qudsi Media.
- Republika. Pesan Nabi: *Didiklah Anakmu Atas Tiga Hal*. dibaca pada <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/09/13/pxr42s374-pesan-nabi-didiklah-anakmu-atas-3-hal>
- Universitas Sanata Dharma,. (2000). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogya: Kanisius